BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (variabel X, variabel Y, dan variabel Z). Penelitian ini juga menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) terhadap *psychological well-being* (Y) yang dimoderasi oleh *peer attachment* (Z) pada dewasa awal di Kota Bandung.

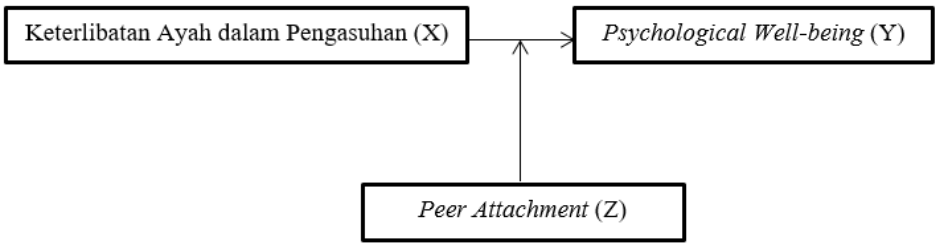

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada usia dewasa awal, yaitu antara 18-25 tahun dan tinggal di Kota Bandung. Menurut data yang diperoleh pada tahun 2020, jumlah dewasa awal Kota Bandung yang berusia 18-25 tahun ada sekitar 317.718 jiwa. Untuk menghitung besarnya ukuran sampel dapat dilakukan dengan teknik slovin, dengan toleransi eror sebesar 5%, berikut rumus slovin tersebut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N: ukuran populasi

n: ukuran sampel minimum

e: toleransi eror

Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{317718}{1 + 317718\,(0{,}05)^2}$$

$$n = \frac{317718}{1 + 794{,}295}$$

$$n = \frac{317718}{795{,}295}$$

$$n = 399,\ 5$$

$$n = 400$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria responden untuk dapat menjadi sampel penelitian. Kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti adalah dewasa awal berusia 18-25 tahun dan bertempat tinggal di Kota Bandung.

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Susilana, 2015), teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator, dengan uraian sebagai berikut:

a. Variabel bebas (X) : Keterlibatan ayah dalam pengasuhan
b. Variabel terikat (Y) : *Psychological well-being*
c. Variabel moderator (Z) : *Peer attachment*

2. Definisi Operasional

a. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian ini adalah tinggi rendahnya tingkat keikutsertaan ayah dalam mengasuh responden. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sebaliknya, semakin rendah skor, maka semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan diperoleh melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Pleck (dalam Lamb, 2010), yaitu:

1) *Positive engagement activities*, yaitu kontak atau interaksi langsung antara ayah dan anak, melalui berbagai kegiatan bersama.
2) *Warmth and responsiveness*, yaitu kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah kepada anak. Selain itu, aspek ini juga meliputi kemampuan ayah untuk mengenali masalah anak dan merespons dengan cepat dan efektif untuk meningkatkan perkembangan anak.
3) *Control*, yaitu kemampuan ayah untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan anak dan menerapkan batasan-batasan yang dapat memengaruhi perkembangan anak.
4) *Indirect care*, yaitu hal-hal yang dilakukan ayah untuk meningkatkan perkembangan anak yang tidak secara langsung melibatkan anak. Aspek ini meliputi, pemenuhan kebutuhan materi anak dan pengembangan koneksi sosial anak.
5) *Process responsibility*, yaitu tindakan ayah yang bersikap inisiatif dalam memastikan semua hal yang dibutuhkan anak terpenuhi.

b. *Psychological Well-being*

Psychological well-being dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan psikologis responden yang ditandai oleh beberapa hal, yaitu menerima diri apa adanya, mampu untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu untuk menguasai atau mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Skor *psychological well-being* diperoleh melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu:

1) *Self acceptance*, merupakan kemampuan individu untuk dapat menerima dirinya secara positif, sadar akan segala kekurangan yang dimiliki, dan mampu menerima hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu.
2) *Positive relationship with others*, merupakan kemampuan individu untuk dapat menjalin hubungan positif yang hangat dan saling percaya dengan orang lain.
3) *Autonomy*, merupakan kemampuan individu untuk dapat berperilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri, dan tidak bergantung dengan orang lain.
4) *Environmental mastery*, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan atau mengontrol lingkungan.
5) *Purpose in life*, merupakan kemampuan individu dalam mengetahui maksud dan tujuan dalam hidupnya.
6) *Personal growth*, merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

c. *Peer Attachment*

Peer attachment dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya hubungan kelekatan atau kedekatan antara responden dengan teman sebayanya yang terjadi karena adanya komunikasi dan perasaan saling percaya. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat *peer attachment*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat *peer attachment*. Skor *peer attachment* diperoleh melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (dalam Barrocas, 2009), yaitu:

1) *Communication*, yaitu suatu bentuk ungkapan perasaan antara individu dengan teman sebayanya.
2) *Trust*, yaitu perasaan aman dan keyakinan bahwa teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan individu.
3) *Alienation*, yaitu perasaan terasing karena merasa tidak lekat dengan teman sebayanya.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner ini dibagikan secara *online* menggunakan *google form*. Hal ini dilakukan karena adanya pandemi Covid-19, maka tidak memungkinkan untuk pengambilan data dilakukan secara *offline*. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu identitas responden, alat ukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan, alat ukur *psychological well-being*, dan alat ukur *peer attachment*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *psychological well-being*, dan *peer attachment*.

1. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

a. Identitas Instrumen

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur dengan menggunakan instrumen keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Pleck (Lamb, 2010). Jumlah item yang tersusun adalah sebanyak 23 item. Instrumen ini diukur menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Ragu-ragu (R), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

b. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden disesuaikan dengan jenis item, yaitu *favorable* dan *unfavorable* yang dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Penyekoran Item Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Jenis Item	Skor/Pilihan Jawaban				
	STS	TS	R	S	SS
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

c. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini adalah kisi-kisi dari instrumen keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	***Unfavorable***	
Positive Engagement Activities	10, 15	3	3
Warmth and Responsiveness	2, 4, 14, 17	6, 9, 20	7
Control	11, 19	5, 16, 22	5
Indirect Care	1, 12, 18	7	4
Process Responsibility	8, 21, 23	13	4
Jumlah	14	9	23

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Perhitungan untuk menentukan kategorisasi skor instrumen menggunakan rumus menurut Azwar (1999). Berikut ini kategorisasi dari skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

Tabel 3. 3 Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1{,}5\ SD$
Tinggi	$M + 0{,}5\ SD < X < M + 1{,}5\ SD$
Sedang	$M - 0{,}5\ SD < X < M + 0{,}5\ SD$
Rendah	$M - 1{,}5\ SD < X < M - 0{,}5\ SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1{,}5\ SD$

e. Interpretasi Kategorisasi Skor

Skor yang telah diperoleh responden dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu:

1) Kategori Sangat Tinggi

Pada kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa responden memandang ayah sangat terlibat dalam mengasuhnya. Responden

memandang adanya aktivitas positif yang dilakukan bersama ayah. Responden merasakan kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah. Responden juga merasa bahwa ayah mengetahui hal-hal yang dilakukannya dan adanya aturan yang diberlakukan ayah. Selain itu, responden juga memandang bahwa ayah telah memenuhi kebutuhan materi dan mengembangkan koneksi sosialnya, serta menganggap bahwa ayah telah bertindak inisiatif dalam memantau semua hal yang dibutuhkannya terpenuhi.

2) Kategori Tinggi

Pada kategori tinggi menunjukkan bahwa responden memandang ayah ikut terlibat dalam mengasuhnya. Responden memandang adanya aktivitas positif yang dilakukan bersama ayah. Responden merasakan kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah. Responden juga merasa bahwa ayah mengetahui hal-hal yang dilakukannya dan adanya aturan yang diberlakukan ayah. Selain itu, responden juga memandang bahwa ayah telah memenuhi kebutuhan materi dan mengembangkan koneksi sosialnya, serta menganggap bahwa ayah telah bertindak inisiatif dalam memantau semua hal yang dibutuhkannya terpenuhi.

3) Kategori Sedang

Pada kategori sedang, responden melihat atau menilai bahwa ayah cukup terlibat dalam mengasuhnya. Hal ini ditandai dengan responden yang menilai ayahnya terlibat di beberapa aspek saja, seperti responden memandang adanya aktivitas positif yang dilakukan bersama ayah. Responden merasakan kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah. Responden juga merasa bahwa ayah mengetahui hal-hal yang dilakukannya dan adanya aturan yang diberlakukan ayah. Selain itu, responden juga

memandang bahwa ayah telah memenuhi kebutuhan materi dan mengembangkan koneksi sosialnya, serta menganggap bahwa ayah telah bertindak inisiatif dalam memantau semua hal yang dibutuhkannya terpenuhi.

4) Kategori Rendah

Pada kategori rendah menunjukkan bahwa responden memandang ayah kurang terlibat dalam mengasuhnya. Responden merasa kurang adanya interaksi dan aktivitas positif yang dilakukan bersama ayah. Responden pun kurang merasakan kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah. Responden juga merasa bahwa ayah kurang mengetahui hal-hal yang dilakukannya dan kurang adanya aturan yang diberlakukan ayah. Selain itu, responden memandang bahwa ayah kurang memenuhi kebutuhan materi dan kurang mengembangkan koneksi sosialnya, serta menganggap bahwa ayah kurang bertindak inisiatif dalam memantau semua hal yang dibutuhkannya terpenuhi.

5) Kategori Sangat Rendah

Pada kategori sangat rendah menunjukkan bahwa responden memandang ayah tidak terlibat dalam mengasuhnya. Responden merasa tidak adanya interaksi dan aktivitas positif yang dilakukan bersama ayah. Responden pun tidak merasakan kenyamanan dan dukungan emosional yang diberikan ayah. Responden juga merasa bahwa ayah tidak mengetahui hal-hal yang dilakukannya dan tidak adanya aturan yang diberlakukan ayah. Selain itu, responden memandang bahwa ayah tidak memenuhi kebutuhan materi dan tidak mengembangkan koneksi sosialnya, serta menganggap bahwa ayah tidak bertindak inisiatif dalam memantau semua hal yang dibutuhkannya terpenuhi.

2. *Psychological Well-being*

a. Identitas Instrumen

Dalam mengukur *psychological well-being* pada penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi terhadap instrumen penelitian *Ryff Scales of Psychological Well-being 18 item version*. Instrumen *psychological well-being* tersebut terdiri atas 18 item. Instrumen tersebut dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti yang selanjutnya dilakukan penilaian oleh dosen di Program Studi Psikologi UPI. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Ragu-ragu (R), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

b. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden disesuaikan dengan jenis item, yaitu *favorable* dan *unfavorable* yang dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. 4 Penyekoran Item *Psychological Well-being*

Jenis Item	Skor/Pilihan Jawaban				
	STS	**TS**	**R**	**S**	**SS**
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

c. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini kisi-kisi dari instrumen *psychological well-being*, yaitu:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen *Psychological Well-being*

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	***Unfavorable***	
Self Acceptance	1, 2	5	3
Positive Relationship with Others	13	6, 16	3
Autonomy	17, 18	15	3
Environmental Mastery	8, 9	4	3
Purpose in Life	3	7, 10	3
Personal Growth	11, 12	14	3
Jumlah	10	8	18

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Perhitungan untuk menentukan kategorisasi skor instrumen menggunakan rumus menurut Azwar (1999). Berikut ini kategorisasi dari skala *psychological well-being*:

Tabel 3. 6 Kategorisasi Skor *Psychological Well-being*

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1{,}5\ SD$
Tinggi	$M + 0{,}5\ SD < X < M + 1{,}5\ SD$
Sedang	$M - 0{,}5\ SD < X < M + 0{,}5\ SD$
Rendah	$M - 1{,}5\ SD < X < M - 0{,}5\ SD$
Sangat Rendah	$X \leq M – 1{,}5\ SD$

e. Interpretasi Kategorisasi Skor

Skor yang telah diperoleh responden dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu:

1) Kategori Sangat Tinggi

Responden dengan kategori sangat tinggi adalah responden yang sangat mampu untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mengendalikan dan mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

2) Kategori Tinggi

Responden dengan kategori tinggi adalah responden yang mampu untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mengendalikan dan mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

3) Kategori Sedang

Responden dengan kategori sedang adalah responden yang cukup mampu untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mengendalikan dan mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

4) Kategori Rendah

Responden dengan kategori rendah adalah responden yang kurang mampu untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mengendalikan dan mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

5) Kategori Sangat Rendah

Responden dengan kategori sangat rendah adalah responden yang tidak mampu untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian,

mengendalikan dan mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

3. *Peer Attachment*

a. Identitas Instrumen

Untuk mengukur *peer attachment* pada penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi terhadap instrumen *The Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dibuat oleh Armsden & Greenberg (1987). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya item *peer attachment* saja sesuai dengan judul penelitian. Instrumen tersebut terdiri atas 25 item. Instrumen tersebut dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti yang selanjutnya dilakukan penilaian oleh dosen di Program Studi Psikologi UPI. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Ragu-ragu (R), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

b. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden disesuaikan dengan jenis item, yaitu *favorable* dan *unfavorable* yang dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. 7 Penyekoran Item *Peer Attachment*

Jenis Item	Skor/Pilihan Jawaban				
	STS	TS	R	S	SS
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

c. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini adalah kisi-kisi dari instrumen *peer attachment*, yaitu:

Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen *Peer Attachment*

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	***Unfavorable***	
Communication	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25		8
Trust	6, 8, 12,13, 14, 15, 19, 20, 21	5	10
Alienation		4, 9, 10, 11, 18, 22, 23	7
Jumlah	14	8	25

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Perhitungan untuk menentukan kategorisasi skor instrumen menggunakan rumus menurut Azwar (1999). Berikut ini kategorisasi dari skala *peer attachment*:

Tabel 3. 9 Kategorisasi Skor *Peer Attachment*

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1{,}5\ SD$
Tinggi	$M + 0{,}5\ SD < X < M + 1{,}5\ SD$
Sedang	$M - 0{,}5\ SD < X < M + 0{,}5\ SD$
Rendah	$M - 1{,}5\ SD < X < M - 0{,}5\ SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1{,}5\ SD$

e. Interpretasi Kategorisasi Skor

Skor yang telah diperoleh responden dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu:

1) Kategori Sangat Tinggi

Responden dengan kategori sangat tinggi adalah responden yang memiliki hubungan sangat lekat dengan teman sebaya, yaitu terbuka untuk berkomunikasi dengan teman, memiliki kepercayaan

dan perasaan aman dengan teman, serta tidak merasa terasing karena memiliki figur lekat yaitu teman sebaya.

2) Kategori Tinggi

Responden dengan kategori tinggi adalah responden yang memiliki hubungan kelekatan dengan teman sebaya, yaitu terbuka untuk berkomunikasi dengan teman, memiliki kepercayaan dan perasaan aman dengan teman, serta tidak merasa terasing karena memiliki figur lekat yaitu teman sebaya.

3) Kategori Sedang

Responden dengan kategori sedang adalah responden yang cukup memiliki hubungan kelekatan dengan teman sebaya, yaitu terbuka untuk berkomunikasi dengan teman, memiliki kepercayaan dan perasaan aman dengan teman, serta tidak merasa terasing karena memiliki figur lekat yaitu teman sebaya.

4) Kategori Rendah

Responden dengan kategori rendah adalah responden yang kurang memiliki hubungan kelekatan dengan teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku responden yang kurang terbuka untuk berkomunikasi dengan teman, responden kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya, kurang memiliki kepercayaan dan perasaan aman dengan teman, serta merasa terasing atau terisolasi dengan teman sebaya.

5) Kategori Sangat Rendah

Responden dengan kategori sangat rendah adalah responden yang tidak memiliki hubungan kelekatan dengan teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku responden yang tidak terbuka untuk berkomunikasi dengan teman, responden tidak mampu untuk mengungkapkan perasaannya, tidak memiliki kepercayaan dan

perasaan aman dengan teman, serta merasa terasing atau terisolasi dengan teman sebaya.

F. Proses Pengembangan Instrumen

1. Validitas Isi Instrumen

Validitas isi diperoleh melalui prosedur validasi terhadap item-item dalam tes, hal ini bertujuan untuk menilai kelayakan item-item dalam tes guna mewakili komponen-komponen materi yang diukur atau sejauhmana kesesuaian item-item dengan indikator keperilakuan dari atribut yang diukur (Azwar, 2015). Sebelum seluruh instrumen penelitian digunakan untuk pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melakukan validitas isi dengan proses *expert judgement*. *Expert judgement* merupakan proses menganalisis ketepatan isi dan instrumen penelitian yang dilakukan oleh ahli di bidang tertentu. Proses *expert judgement* ini dilakukan oleh dosen Program Studi Psikologi UPI yaitu Ibu Ita Juwitaningrum, S.Psi., M.Pd dan Ibu Ismawati Kosasih, S.Psi., M.Si. Setelah itu, peneliti membuat format kuesioner penelitian yang kemudian diberikan kepada responden penelitian. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juli 2021 – 8 Agustus 2021.

2. Instrumen Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

a. Analisis Item Instrumen Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Analisis item dilakukan pada 23 item keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Metode yang digunakan adalah dengan melihat nilai *corrected item total correlation*. Item-item yang dipilih menjadi item final adalah item dengan nilai *corrected item total correlation* lebih besar dari 0,30 (Azwar, 1999).

Proses analisis item ini dibantu menggunakan *software* SPSS versi 25. Berikut ini merupakan sebaran item-item sebelum dan sesudah *try out*:

Tabel 3. 10 Item Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Sebelum dan Sesudah *Try Out*

Dimensi	Sebelum *Try Out*		Sesudah *Try Out*	
	No Item	Jumlah	No item	Jumlah
Positive Engagement Activities	3, 10, 15	3	3, 10, 15	3
Warmth and Responsiveness	2, 4, 6, 9, 14, 17, 20	7	2, 4, 6, 9, 14, 17, 20	7
Control	5, 11, 16, 19, 22	5	5, 11, 16, 22	4
Indirect Care	1, 7, 12, 18	4	1, 7, 12, 18	4
Process Responsibility	8, 13, 21, 23	4	8, 21, 23	3
Jumlah	**23**		**21**	

b. Reliabilitas Instrumen Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 1999). Untuk melihat nilai reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25 dan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Peneliti menggunakan kategorisasi reliabilitas dari Guilford (1956). Berikut ini kategorisasi reliabilitas tersebut:

Tabel 3. 11 Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kategori
$\geq 0,80$	Bagus Sekali
$0,60 \leq \alpha \leq 0,80$	Bagus
$0,40 \leq \alpha \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Buruk
$\alpha \leq 0,20$	Sangat Buruk

Hasil dari analisis reliabilitas instrumen keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki reliabilitas sebesar 0,920. Berdasarkan tabel kategorisasi reliabilitas di atas, instrumen keterlibatan ayah dalam pengasuhan termasuk dalam kategori **bagus sekali**.

3. Instrumen *Psychological Well-being*

a. Analisis Item Instrumen *Psychological Well-being*

Analisis item dilakukan pada 18 item *psychological well-being*. Metode yang digunakan adalah dengan melihat nilai *corrected item total correlation*. Item-item yang dipilih menjadi item final adalah item dengan nilai *corrected item total correlation* lebih besar dari 0,30 (Azwar, 1999). Proses analisis item ini dibantu menggunakan *software* SPSS versi 25. Berikut ini merupakan sebaran item-item sebelum dan sesudah *try out*:

Tabel 3. 12 Item *Psychological Well-being* Sebelum dan Sesudah *Try Out*

Dimensi	Sebelum *Try Out*		Sesudah *Try Out*	
	No Item	**Jumlah**	**No item**	**Jumlah**
Self Acceptance	1, 2, 5	3	1, 2, 5	3
Positive Relationship with Others	6, 13, 16	3	6, 16	2
Autonomy	15, 17, 18	3	17	1
Environmental Mastery	4, 8, 9	3	4, 8, 9	3
Purpose in Life	3, 7, 10	3	3, 7	2
Personal Growth	11, 12, 14	3	11, 12, 14	3
Jumlah	**18**		**14**	

b. Reliabilitas Instrumen *Psychological Well-being*

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 1999). Untuk melihat nilai reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25 dan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Peneliti menggunakan kategorisasi reliabilitas dari Guilford (1956). Berikut ini kategorisasi reliabilitas tersebut:

Tabel 3. 13 Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kategori
$\geq 0{,}80$	Bagus Sekali
$0{,}60 \leq \alpha \leq 0{,}80$	Bagus
$0{,}40 \leq \alpha \leq 0{,}60$	Cukup
$0{,}20 \leq \alpha \leq 0{,}40$	Buruk
$\alpha \leq 0{,}20$	Sangat Buruk

Hasil dari analisis reliabilitas instrumen *psychological well-being* memiliki reliabilitas sebesar 0,725. Berdasarkan tabel kategorisasi reliabilitas di atas, instrumen *psychological well-being* termasuk dalam kategori **bagus**.

4. Instrumen *Peer Attachment*

a. Analisis Item Instrumen *Peer Attachment*

Analisis item dilakukan pada 25 item *peer attachment*. Metode yang digunakan adalah dengan melihat nilai *corrected item total correlation*. Item-item yang dipilih menjadi item final adalah item dengan nilai *corrected item total correlation* lebih besar dari 0,30 (Azwar, 1999). Proses analisis item ini dibantu menggunakan *software* SPSS versi 25. Berikut ini merupakan sebaran item-item sebelum dan sesudah *try out:*

Tabel 3. 14 Item *Peer Attachment* Sebelum dan Sesudah *Try Out*

Dimensi	Sebelum *Try Out*		Sesudah *Try Out*	
	No Item	Jumlah	No item	Jumlah
Communication	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25	8	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25	8
Trust	5, 6, 8, 12,13, 14, 15, 19, 20, 21	10	6, 8, 12,13, 14, 15, 19, 20, 21	9
Alienation	4, 9, 10, 11, 18, 22, 23	7	4, 10, 11, 18, 22, 23	6
Jumlah	**25**		**23**	

b. Reliabilitas Instrumen *Peer Attachment*

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 1999). Untuk melihat nilai reliabilitas instrumen, peneliti

menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25 dan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Peneliti menggunakan kategorisasi reliabilitas dari Guilford (1956). Berikut ini kategorisasi reliabilitas tersebut:

Tabel 3. 15 Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kategori
$\geq 0{,}80$	Bagus Sekali
$0{,}60 \leq \alpha \leq 0{,}80$	Bagus
$0{,}40 \leq \alpha \leq 0{,}60$	Cukup
$0{,}20 \leq \alpha \leq 0{,}40$	Buruk
$\alpha \leq 0{,}20$	Sangat Buruk

Hasil dari analisis reliabilitas instrumen *peer attachment* memiliki reliabilitas sebesar 0,903. Berdasarkan tabel kategorisasi reliabilitas di atas, instrumen *peer attachment* termasuk dalam kategori **bagus sekali**.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data pertama yang dilakukan adalah analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan pengaruh variabel Z terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) terhadap variabel *psychological well-being* (Y) dan pengaruh *peer attachment* (Z) terhadap *psychological well-being* (Y).

2. Untuk menguji efek variabel moderator dalam penelitian ini, maka digunakan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hal ini dilakukan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) terhadap *psychological well-being* (Y) yang dimoderasi oleh *peer attachment* (Z).

Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi α=0,05 dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 *for windows*.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir, berikut adalah penjelasan lengkap terkait ketiganya:

1. Tahap Persiapan

- Menentukan fenomena yang akan diteliti
- Menentukan judul dari penelitian
- Melakukan pendalaman materi atau studi literatur terkait judul penelitian tersebut
- Menyusun kerangka berpikir
- Menentukan hipotesis penelitian
- Menentukan desain penelitian
- Menyusun instrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- Melakukan pengambilan data
- Melakukan analisis item dan reliabilitas instrumen penelitian
- Melakukan pengolahan data

3. **Tahap Akhir**
   - Menyusun pembahasan berdasarkan hasil olah data dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan
   - Membuat simpulan
   - Menyusun keseluruhan skripsi